

**TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF TERHADAP  
PENENTUAN HARGA GAS LPG DI TINGKAT PANGKALAN  
PT. CAHAYA BUMI PESAGI  
(Studi di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau  
Kabupaten Lampung Barat)**

**Skripsi**

**Oleh :  
ERISCA JULIANTI  
NPM: 1721030190**



**Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2021**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF  
TERHADAP PENENTUAN HARGA  
GAS LPG DI TINGKAT PANGKALAN  
PT. CAHAYA BUMI PESAGI**

(Studi di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau  
Kabupaten Lampung Barat)

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH) dalam Ilmu  
Syariah

**Oleh:**

**ERISCA JULIANTI**

**NPM: 1721030190**

**Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah**

**Pembimbing I : Drs. Henry Iwansyah, M.A.**

**Pembimbing II : Abuzar Alghifari, M.Ag.**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2021**

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas praktik penjualan gas LPG 3 kg oleh pedagang pangkalan di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, tujuannya untuk mengetahui bagaimana perspektif hukum Islam dan hukum positif terhadap fenomena tersebut. Permasalahan dalam skripsi ini ada dua (i) Bagaimana praktik jual beli gas LPG 3 kg yang melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET) di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. (ii) Bagaimana tinjauan hukum Islam dan hukum positif terhadap fenomena tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *Field Research*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan sekunder dikumpulkan melalui kepustakaan dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, praktek penetapan harga secara sepihak yang dilakukan oleh sub penyalur/ pangkalan tanpa menginformasikan kepada konsumen dapat dikatakan melanggar amanah dari pemerintah. Di tinjau dari Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif Terhadap Penetapan Harga Gas LPG, jika dipandang dari Hukum Islam sudah sesuai dengan dengan syariat dan rukun jual beli sehingga jual beli sah. Sedangkan menurut Hukum Positif praktek jual beli sah apabila dilakukan dengan syarat harus ada kesepakatan dari kedua belah pihak dan harus menetapkan perjanjian.

**Kata kunci:** *Hukum Islam, Penetapan harga*

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erisca Julianti  
Npm : 1721030190  
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah  
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi Tinjauan Hukum Islam Dan Hukum Positif Terhadap Praktek Penentuan Harga Gas Lpg Di Pangkalan PT. Cahaya Bumi Pesagi (Studi Pada PT. Cahaya Bumi Pesagi Kabupaten Lampung Barat) adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau tiruan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Dengan surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung, 12 Oktober 2021

Penulis

EV

Erisca Julianti







**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Alamat: Jl. Leikol Hl. Endro Suratmin Sukardana I Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Dan Hukum Positif Terhadap  
Penentuan Harga Gas Lpg Di Tingkat Pangkalan Pt.  
Cahaya Bumi Pesagi (Studi di Pekon Buay Nyerupa  
Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat).**

**Nama : Erisca Julianti  
NPM : 1721030190  
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)  
Fakultas : Syariah**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasah  
Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Henry Iwansyah, M.A.**

**Abuzar Alghifari, M.Ag.**

**NIP. 1958120719870331003**

**NIP. 198712222019031006**

**Ketua Jurusan Muamalah,**

**Khoiruddin, M.S.I.**

**NIP.197807252009121002**





## MOTO

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

*”Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”*

(Q.S. Al-Baqarah ayat 275)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil'alamin. Dengan menyebut nama Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, penuh cinta kasihnya yang telah memberikan saya kekuatan, dan telah menuntun dan menyemangatiku menyelesaikan skripsi ini. skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku Ayah Ibrohim dan Ibu Yusnida yang telah membimbing dan berkorban jiwa dan raga, kasih sayang, do'a dan motivasi Ayah Ibu selalu menguatkan langkahku, membuatku tegak dan melangkah menatap hari-hariku meskipun dalam kesulitan. Kuucapkan terima kasih semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat-Nya kepada Ayah dan Ibu.
2. Kakakku tersayang Endrys Stiawan dan Lusie Astri yang selalu memberikan do'a, dukungan, serta selalu menjadi pelipur hati.
3. Untuk Ronaldi terima kasih untuk selalu memberi semangat, do'a, dan menjadi tempat keluh kesah dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga saya bisa menyelesaikan studiku dengan baik.
5. Almamaterku tercinta Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap **Erisca Julianti** dilahirkan di Tapak Siring, Tanggal 21 Juli 1999, anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Ibrohim dan Ibu Yusnida. Adapun riwayat pendidikan penulis, sebagai berikut:

1. SD Negeri 01 Jagaraga , lulus pada tahun 2011
2. SMP Negeri 01 Sukau, lulus pada tahun 2014
3. SMA Negeri 01 Sukau, lulus pada tahun 2017
4. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Syariah Jurusan Muamalah.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan pencipta semesta alam dan segala isinya yang telah memberikan kenikmatan Iman, Islam, dan kesehatan jasmani maupun rohani. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW, semoga kita dapat mendapat syafaatnya pada hari kiamat nanti. Skripsi ini berjudul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF TERHADAP PENENTUAN HARGA GAS LPG DI PANGKALAN PT. CAHAYA BUMI PESAGI (Studi di PT. Cahaya Bumi Pesagi Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat)**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar di UIN Raden Intan Lampung. jika didalamnya dapat dijumpai kebenaran maka itulah yang dituju dan dikehendaki, tetapi jika terdapat kekeliruan dan kesalahan berfikir, sesungguhnya itu terjadi karena ketidak sengajaan dan karena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Karena saran, koreksi, dan kritik yang proporsional dan konstruktif sangat diharapkan.

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu melalui skripsi ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin, MH selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I selaku Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Drs. Henry Iwansyah, M.A. selaku Pembimbing I dan Bapak Abuzar Alghifari, M.Ag., selaku Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan agar tersusunnya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, Asisten Dosen dan pegawai Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Pihak pangkalan serta masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kedua orangtuaku, kakakku, dan teman-teman terimakasih atas do'a dan dukungannya. Semoga Allah senantiasa membalas dan memberi keberkahan kepada kita semua.
8. Sahabat-sahabat mahasiswa Jurusan Muamalah Fakultas Syariah angkatan 2017 khususnya teman-teman Muamalah J terima kasih atas semangat yang kalian berikan.
9. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 2021  
Penyusun

**Erisca Julianti**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PRSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan .....	13

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Dalam Islam .....	15
1. Pengertian Jual Beli .....	15
2. Dasar Hukum Jual Beli .....	16
3. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	21
4. Macam-Macam Jual Beli .....	29
5. Jual Beli Yang Di Larang dalam Islam .....	31
6. Manfaat dan Hikmah Jual Beli .....	28
B. Penetapan Harga Dalam Konsep Umum Dan Islam .....	30
1. Pengertian Penetapan Harga Berdasarkan Konsep Umum .....	30
2. Penetapan Harga Dalam Islam .....	39
3. Konsep Keadilan Harga .....	43



- C. Peraturan Daerah Tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi HET Tabung Gas 3 kg dalam Keputusan Gubernur Lampung No. G/869/B.IV/HK/2019 Tanggal 30 Desember 2019..... 45

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

- A. Gambaran Umum Tentang Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat ..... 47
1. Sejarah Pekon Buay Nyerupa..... 47
  2. Aspek Geografis..... 49
  3. Aspek Demografis ..... 50
- B. Praktik Penjualan Gas Lpg di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaen Lampung Barat ..... 54
1. Gambaran Umum Sub Penyalur/ Pangkalan Gas ..... 54
  2. Mekanisme dan Jalur Distribusi Gas ..... 55
  3. Praktek Jual Beli dan Harga Jual ..... 56
  4. Respon Masyarakat ..... 59

### **BAB IV ANALISIS DATA**

- A. Analisis Praktek Penentuan Harga Tabung Gas LPG 3 Kg ..... 61
- B. Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif Terhadap Penentuan Harga Tabung Gas LPG di pangkalan PT. Cahaya Bumi Pesagi ..... 64

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 67
- B. Saran..... 78

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

1. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa ..... 51
2. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan ..... 51
3. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian ..... 53
4. Data Nama Toko/ Pengecer Tabung Gas LPG 3 Kg ..... 58

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Permohonan Izin Riset
- Lampiran 2. Surat Keterangan Izin Penelitian
- Lampiran 3. Pedoman Observasi
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara
- Lampiran 5. Daftar Nama Wawancara
- Lampiran 6. Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 7. Hasil Wawancara
- Lampiran 8. Blanko Konsultasi Skripsi
- Lampiran 9. Hasil Turnitin





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan untuk memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti kata dan makna dari beberapa istilah yang terkait dalam skripsi ini, dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman terhadap pemahaman dari beberapa istilah yang digunakan.

Dalam judul ini **“Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif Terhadap Penentuan Harga Gas LPG di tingkat pangkalan PT. Cahaya Bumi Pesagi (Studi Kasus di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat)”**

#### **1. Tinjauan**

Tinjauan adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisa, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan.<sup>1</sup>

#### **2. Hukum Islam**

Mengenai norma-norma keagamaan Islam yang mengatur kehidupan manusia. Sedangkan pengertian menurut ahli fiqh adalah koleksi daya upaya para ahli Hukum untuk menerapkan syari'at atas kebutuhan masyarakat. Maka hukum Islam dalam penelitian diartikan sebagai kumpulan peraturan dalam agama Islam baik peraturan yang ditetapkan oleh Allah SWT atau Sunnah rasul atau ijtihad para ulama.

#### **3. Hukum Positif**

Hukum positif disebut juga *ius consitutum* yang berarti kumpulan asas dan kaidah hukum tertulis yang pada saat ini sedang berlaku dan

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h.124.

mengikat secara umum atau khusus dan ditegakkan oleh atau melalui pemerintah atau pengadilan dalam negara Indonesia.<sup>2</sup>

#### 4. Penentuan Harga

Penentuan Harga adalah proses di mana suatu bisnis menentukan harga di mana ia akan menjual produk dan layanannya, dan dapat menjadi bagian dari rencana pemasaran bisnis tersebut.

#### 5. Gas LPG

Gas LPG merupakan singkatan dari *Liquefied Petroleum Gas* yang berarti gas minyak bumi yang dicairkan. LPG merupakan campuran dari berbagai unsur hidrokarbo yang berasal dari minyak mentah dan natural gas serta komponen utamanya adalah propena ( $C_3H_8$ ) dan butana ( $C_4H_{10}$ ).

#### 6. Pangkalan

Pangkalan adalah tempat menimbun atau mengumpulkan barang-barang dagangan.

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah di atas tersebut, maka dapat dipahami bahwa maksud dari judul ini adalah upaya pengkajian secara mendalam mengenai praktik penentuan harga tabung gas LPG 3 kg ditingkat pangkalan PT. Cahaya Bumi Pesagi.

### B. Latar Belakang Masalah

Jual beli merupakan pengertian lughawinya adalah saling menukar (pertukaran). Dalam kata *al-ba'i* (jual) dan *al-shira* (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama. Dua kata ini masing-masing mempunyai makna dua yang satu sama lainnya bertolak belakang.<sup>3</sup> Adapun dalil Al-Qur'an yang menerangkan perdagangan atau jual beli terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 275.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> I. Gede Pantja Astawa, *Dinamika Hukum dan Ilmu Perundang-Undangan di Indonesia* (Bandung: PT. Alumni, 2008), 56.

<sup>3</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Bandung: Alma'arif. 1988), 47.

<sup>4</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah (fiqh Muamalah)* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 4.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ<sup>ق</sup> ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا  
وَاحْلَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا<sup>ق</sup> فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ  
فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ<sup>ق</sup> وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٦٧﴾

”Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”

Menurut istilah (*terminologi*) yang dimaksud jual beli adalah sebagai suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara suka rela di antara kedua belah pihak, yang satu penerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syariah dan di sepakati.<sup>5</sup>

Di era globalisasi sangat diperlukan kesiapan dunia usaha untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat di bidang ekonomi khususnya perdagangan. Salah satu upaya menghadapi persaingan global adalah dengan menerbitkan instrumen baru dalam bidang pembiayaan perdagangan dan pengelolaan stok nasional, sehingga

<sup>5</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 67.

harga barang yang ditawarkan dapat bersaing di pasar global. Sistem pembiayaan perdagangan tersebut harus dapat diakses setiap waktu oleh setiap pelaku usaha terutama pengusaha kecil.

Sejak dihilangkannya subsidi terhadap minyak tanah oleh pemerintah harga minyak tanah menjadi tinggi sehingga masyarakat beralih menggunakan tabung gas LPG untuk memenuhi kebutuhan akan energi. Penghapusan subsidi minyak tanah ini merupakan kebijakan pemerintah untuk mengurangi pengeluaran yang berasal dari subsidi.

Pemerintah menyediakan sumber energi baru yaitu LPG yang dikemas dalam 2 jenis kemasan yaitu kemasan tabung subsidi 3 kg dan tabung gas non subsidi 5,5 kg dan 12 kg. Gas LPG 3 kg merupakan komoditi kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari, khususnya masyarakat Pekon Buay Nyerupa yang sebagian berprofesi usaha kecil menengah, baik digunakan untuk kebutuhan rumah tangga maupun usaha industri.

Agar kebijakan subsidi itu tidak disalah gunakan, maka pemerintah menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) atau *ceiling price*. HET adalah penetapan harga maksimum merupakan batas tertinggi harga penjualan yang harus dipatuhi oleh produsen. Kebijakan penetapan harga yang tidak terlalu tinggi. Jika suatu barang dianggap terlalu tinggi sehingga tidak dapat dijangkau lagi oleh masyarakat, maka pemerintah dapat menetapkan harga maksimum atau biasa disebut Harga Eceran Tertinggi.

Mekanisme penjualan gas elpiji 3 kg dengan HET ini dimulai dari SPBE/ Pertamina dikirim pada pangkalan CV atau PT. Dengan penetapan harga sebesar Rp. 13.000,00 sampai Rp. 14.500,00. Lalu didistribusikan kepada Agen/ Pengecer dengan Penetapan Harga Eceran Tertinggi sebesar Rp. 18.000,00 hal ini sesuai dengan Pergub Lampung Nomor G/869/B.IV/HK/2019 pada 30 Desember 2019 Tentang Penyesuaian Harga Eceran Tertinggi (HET) Liquid Petroleum Gas (LPG) Tabung 3 Kg Di Provinsi Lampung.

Sayangnya, meski Harga Eceran Tertinggi (HET) telah diatur dalam ketentuan di atas, penulis menemukan adanya penyimpangan yang dilakukan pangkalan PT. Cahaya Bumi Peagi di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat yang



memberikan harga di atas HET yaitu sebesar Rp. 23.000,00 hingga Rp. 25.000,00.

Munculnya fenomena sosial di masyarakat sebagai akibat praktik penaikan harga gas LPG oleh pedagang pangkalan/ pengecer ini menarik untuk dibahas khususnya dari perspektif hukum Islam. Untuk istilah penulis mencoba menguji masalah ini dan menjadikannya sebagai topik bahasan dalam skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif Terhadap Praktik Penentuan Harga Gas LPG di Tingkat Pangkalan PT. Cahaya Bumi Pesagi (Studi di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat).

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah praktik penentuan harga gas LPG di tingkat pangkalan PT. Cahaya Bumi Pesagi yang ada di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang menjadi fokus bahasan dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik penentuan harga jual beli tabung gas LPG 3 kg oleh pemilik pangkalan PT. Cahaya Bumi Pesagi di pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam dan hukum positif terhadap praktik tersebut?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka studi ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui praktik jual beli tabung gas LPG 3 kg yang melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET) di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupatens Lampung Barat.
2. Untuk menjelaskan konsep dalam hukum Islam terhadap penentuan harga tabung gas LPG 3 kg yang melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET) di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

## F. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai kontribusi dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan hukum ekonomi syariah, sehingga hal tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi ataupun bahan diskusi bagi para mahasiswa Fakultas Syariah maupun masyarakat serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan hukum Islam.
- b. Secara praktis, sebagai pelaksana tugas akademik untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, pada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah berisi tentang uraian yang sistematis mengenai hasil-hasil dari penelitian yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti terdahulu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyangkut penetapan harga gas elpiji yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Santoso mahasiswa IAIN Ponorogo tahun 2018 yang berjudul “*Penetapan Harga LPG Tabung 3kg dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 6 tahun 2015 Perspektif Ibn Taymiyah*”. Penelitian ini membahas tentang 1) bagaimana proses penetapan harga eceran tertinggi LPG Tabung 3 Kg dalam peraturan Gubernur Jawa Timur No. 6 Tahun 2015 Perspektif *Ibn Taymiyah*? Dan 2) bagaimana regulasi harga eceran tertinggi LPG Tabung 3 Kg dalam peraturan Gubernur Jawa Timur No. 6 Tahun 2015 Perspektif *Ibn Taymiyah*?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) proses penetapan harga eceran tertinggi dalam peraturan Gubernur Jawa Timur No. 6 Tahun 2015 tentang harga eceran LPG Tabung 3 Kg

---

<sup>6</sup> Edi Santoso, “Penetapan Harga LPG Tabung 3 Kg dalam Peraturan Gubernur No. 6 Tahun 2015 Perspektif Ibn Taymiyah” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

yang dilakukan pemerintah Jawa Timur sudah sesuai dengan faktor penetapan harga menurut pendapat *Ibn Taymiyah*, 2) regulasi harga eceran tertinggi tabung LPG 3 Kg dalam peraturan Gubernur No. 6 Tahun 2015 sesuai dengan Perspektif *Ibn Taymiyah* yaitu dengan syarat bahwa dalam intervensi harga harus dilakukan dengan musyawarah.

Perbedaan skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah penulis membahas tentang praktik penentuan harga oleh pangkalan yang di tinjau dalam hukum Islam dan hukum positif, penulis melakukan penelitian di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tri Wulandari mahasiswi UIN Sultan Syarif Khasim Riau tahun 2011 yang berjudul “*Tinjauan Ekonomi Islam Tentang Sistem Pelaksanaan Pendistribusin Elpiji 3 Kg Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*”.<sup>7</sup> Penelitian ini membahas 1) apa saja kriteria masyarakat yang mendapat bantuan Elpiji 3 Kg di Kelurahan Simpang Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, 2) bagaimana sistem pelaksanaan pendistribusian Elpiji 3 Kg di Kelurahan Simpang Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, 3) bagaimana analisis Ekonomi Islam tentang pendistribusian Elpiji 3 Kg di Kelurahan Simpang Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara umum pelaksanaan pendistribusian Elpiji 3 Kg di Kelurahan Simpang Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tidak bertentangan dengan konsep Ekonomi Islam di sisi lain, dalam pelaksanaan pendistribusian Elpiji 3 Kg terdapat ketimpangan, yaitu proses pendistribusian kepada masyarakat yang dilakukan oleh RT/RW dan tidak di saksiakan oleh petugas pendistribusian dari kelurahan. Sehingga dalam pelaksanaan di lapangan pihak-pihak yang seharusnya tidak mendapatkan gas malah mendapatkan. Dalam perspektif Ekonomi Islam, permasalahan tersebut bertentangan dengan konsep keadilan dan pemerataan pendistribusian.

---

<sup>7</sup> Tri Wulandari, “Tinjauan Ekonomi Islam tentang Sistem Pelaksanaan Pendistribusin Elpiji 3 Kg di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau: 2011).

Perbedaan skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah penulis membahas tentang praktik penentuan harga oleh pangkalan yang di tinjau dalam hukum Islam dan hukum positif, penulis melakukan penelitian di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>8</sup> Metode merupakan cara kerja atau tata kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yaitu sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *Field Research* atau disebutkan juga dengan penelitian kancha yaitu penelitian terhadap suatu kancha kehidupan atau lapangan kehidupan masyarakat yang bertujuan menghimpun data atau informasi tentang masalah tertentu mengenai kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian.<sup>9</sup> Selain lapangan penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*) sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan literatur yang ada di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

#### b. Sifat Penelitian

Sistem penelitian ini adalah *Deskriptif Analisis*.<sup>10</sup> Yaitu penelitian yang menggambarkan suatu objek, fenomena-fenomena, gejala sosial, suatu kelompok tertentu.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini akan dideskriptifkan tentang adanya

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi Ke-4 (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 56.

<sup>10</sup> Cholid Narkubo, Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 44.

<sup>11</sup> Moh Nazzir, *Metode Penelitian* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2009), 54.

penyimpangan harga tabung gas LPG yang dilakukan pengecer atau kios di Pekon Buay Nyerupa yang seharusnya dengan harga HET (Harga Eceran Tertinggi) sebesar Rp. 18.000,00 yang telah ditetapkan oleh Pergub Nomor G/869/B.IV/HK/2019.

## 2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, maka yang menjadi sumber data adalah:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, dari narasumber atau objeknya. Data-data yang berupa keterangan-keterangan berasal dari pangkalan dan pengecer Gas serta masyarakat yang menyampaikan pendapat di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.
- b. Data skunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari penelitian kepustakaan dan dokumentasi, yang merupakan hasil dari penelitian dan pengolahan orang lain yang sudah tersedia dalam bentuk buku-buku dan dokumentasi. Data yang berasal dari bahan-bahan pustaka, dari buku yang berhubungan dengan kajian masalah yang penulis bahas yaitu peraturan perundang-undangan dan juga buku dari beberapa ahli hukum serta informasi media masa.

## 3. Populasi dan Sampel Penelitian

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam penelitian.<sup>12</sup> Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah pedagang tabung gas LPG di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat yang berjumlah 33 orang dan masyarakat yang ada di wilayah tersebut yang berkedudukan sebagai konsumen.

### b. Sampel

---

<sup>12</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 29.

Sampel adalah bagian dan jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.<sup>13</sup> Populasi dalam menentukan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu “pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan atas tujuan tertentu”, atau dengan kata lain memilih responden yang benar-benar tepat, relevan dan kompeten dengan masalah yang diteliti. Adapun yang dijadiakann sampel dalam penelitian ini 10 orang.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### 1. Wawancara

Metode wawancara (*interview*), dilakukan dengan cara peneliti bertatap muka dan melakukan tanya jawab kepada para informan (*responden*) yang telah ditentukan. Wawancara merupakan alat pengumpulan data yng dilakukann dengan jalan tanya jawab secara berhadapan langsung dengan responden. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin ini pewawancara telah membawa pedoman pertanyaan yang berupa garis besarnya saja. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Praktik Penentuan Harga Gas LPG di Tingkat Pangkalan PT. Cahaya Bumi Pesagi Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

##### 2. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mengamati kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Teknik observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi prilaku peneliti. Tetapi tidak semua harus diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait dengan data-data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini penulis

---

<sup>13</sup> Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), 118.

mengamati langsung bagaimana bisa terjadinya sistem jual beli dalam penjualan tabung gas LPG di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

### 3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, cetakan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mencari data dengan dokumen tertulis yang berhubungan dengan penelitian.

### 5. Metode Analisis Data

Dalam tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mempelajari secara mendalam dan suatu kasus secara intensif dan rinci.<sup>14</sup> Teknik analisis yang penulis gunakan adalah induktif, yaitu suatu teknik mengambil kesimpulan dari fakta-fakta khusus kemudian mengambil sebuah kesimpulan yang bersifat umum.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini, peneliti uraikan secara umum pada setiap bab yang meliputi berbagai sub bab sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan bab ini terdiri dari Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Terdahulu, Metode Penelitian, Dan Sistematik Pembahasan.

Bab 2 Landasan Teori bab ini membahas Tentang Jual Beli Dalam Islam meliputi Pengertian Jual Beli, Dasar Hukum Jual Beli, Rukun Dan Syarat Jual Beli, Macam-Macam Jual Beli, Jual Beli Yang Dilarang Dalam Islam, Manfaat Dan Hikmah Jual Beli. Kemudian Penetapan Harga Dalam Konsep Umum Dan Islam Yang Meliputi: Pengertian Penetapan Harga Berdasarkan Konsep Umum,

---

<sup>14</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sirasi, 1996), 38.

Penetapan Harga Dalam Islam, Dan Konsep Keadilan Harga. Dan Peraturan Daerah Tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Tabung Gas Lpg 3 Kg Dalam Keputusan Gubernur Lampung Nomor G/869/B.IV.HK/2019 Pada Tanggal 30 Desember 2019

Bab 3 Hasil Penelitian bab ini Membahas Tentang Gambaran Umum Tentang Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat yang meliputi: Sejarah Pekon Buay Nyerupa Aspek Geografis, Aspek Demografis. Kemudian Praktek Penjualan Tabung Gas Lpg Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat Yang Meliputi Gambaran Umum Sub Penyalur/ Pangkalan, Mekanisme Dan Jalur Distribusi Gas Lpg, Praktek Jual Beli, Harga Jual, Dan Respon Masyarakat.

Bab 4 Analisis Data bab ini membahas Tentang Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penentuan Harga Gas LPG Di Pangkalan PT. Cahaya Bumi Pesagi, Dan Tinjauan Hukum Positif Terhadap Penentuan Harga Gas LPG Di Pangkalan PT. Cahaya Bumi Pesagi.

Bab 5 Penutup bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran mengenai hasil penelitian. Bab ini merupakan bagian akhir dari rangkaian penulisan skripsi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Jual Beli dalam Islam

##### 1. Pengertian Jual Beli

Jual beli menurut pengertian *luaghawinya* adalah *saling menukar*

(pertukaran) kata *al-ba'i* (jual) dan *al-shira* ((beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama. Dua kata ini masing-masing mempunyai makna dua yang satu sama lainnya bertolak belakang.

Perkataan jual beli terdiri dari dua kata yaitu “jual (*al-ba'i*) dan beli (*al-shira*)”. Kata jual meunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual, sedangkan beli adalah adanya perbuatan membeli. Dengan demikian, perkataan jual beli menunjukkan adanya perbuatan dalam suatu peristiwa, yaitu suatu pihak yang menjual dan pihak lain membeli. Maka dalam hal ini terjadilah peristiwa hukum jual beli.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* jual beli berarti persetujuan yang saling mengikat antara penjual yaitu sebagai pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual.<sup>15</sup> Dan dalam Kitab Undang-Undang Perdata Pasal 1457 bahwa jual beli adalah suatu perjanjian, dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan, dan pihak lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan.<sup>16</sup>

##### 2. Dasar Hukum Jual Beli

Hukum asal dari jual beli ini adalah *mubah* (boleh). Akan tetapi dalam situasi-situasi tertentu, menurut Imam Asy-syatibi (w. 790), pakar fiqh Maliki, hukumnya boleh berubah menjadi

---

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Putaka, 2005), 478.

<sup>16</sup> R. Subekti, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2006), 366.

wajib. *Imam Asy-syatibi* memberikan contoh ketika terjadi ikhtiar (penimbunan barang sehingga stok hilang dari pasar dan harga melonjak naik).<sup>17</sup>

Jual beli sebagai sarana tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari antar sesama umat manusia dan salah satu aktivitas ekonomi mempunyai landasan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, serta pendapat ulama, sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah dasar hukum yang pertama menduduki tingkat pertama dalam menentukan hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan beragama. Di dalam Al-Qur'an masalah jual beli terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا  
وَاحْلَ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ  
فَاتَّهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

*"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya"*

<sup>17</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 114.

Ayat di atas menjelaskan bahwa jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah disyari'atkan, dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam, hukumnya adalah boleh. Kebolehan jual beli yaitu untuk menghindari manusia dari kesulitan dalam bermuamalah dengan harta. Dalam melakukan transaksi jual beli Allah telah melarang umat manusia untuk melakukan riba (memakan harta benda orang dengan jalan yang bathil).

b. Al-Hadist

Al-Hadist adalah sumber kedua yang merupakan pedoman dalam mengisbatkan suatu hukum. Hal ini merupakan rahmat Allah kepada umatnya sehingga hukum Islam tetap elastis dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun hadist yang mengemukakan tentang jual beli antara lain:

Riwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُحَاقَلَةِ وَالْمَخَا ضَرَّةِ الْمُلَامَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ وَالْمَرْابَةِ<sup>18</sup> (رواه البخاوری)

*“Dari Anas bin Malik r.a. berkata: Rasulullah SAW, berlarang melakukan Jual Beli yang belum ditunai, jual beli yang buahnya belum matang (hijau), jual beli dengan sentuhan, jual beli dengan tebak-tebakan, dan jual beli timbangannya tidak diketahui. (HR. Bukhari Nomor: 2207).*

Riwayat Rifa'ah bin Rafi' al-Bazar dan Hakim:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سئلَ الْكَسْبِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ<sup>19</sup> ِ

<sup>18</sup>Imam Abdillah, dkk., *Shohilul Bukhori*, (Bairut, Libanon: Darul Al-kutub Al-Ilmiyah, 2004) 1685.

<sup>19</sup>Muhammad bin Ismail al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam-Syarah Bulughul Maram*, terj. Muhammad Isnani, dkk (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008), 308.

“*rasulullah SAW bersabda ketika ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan yang paling baik? Rasulullah ketika itu menjawab: pekerjaan yang dilakukan dengan tangan seseorang sendiri dan setiap jual beli yang diberkati.*”

Riwayat Sufyan dari Abu Hamzah dan Hasan dari Abi Said:

عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : التَّاجِرُ الصَّدُوقُنُ الْأَمِينُ  
مَعَ النَّبِيِّ وَالصَّدِيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ<sup>20</sup>

“*dari Sufyan dari Abu Hamzah dari Abi Said dari Nabi SAW bersabda: pedagang yang jujur dan terpaecaya itu sejajar (tempatny disurga) dengan para Nabi, Shiddiqin, dan Syuhada.*”

Melihat fenomena sekarang ini banyak para pedagang yang mengabaikan dan melalaikan aspek muamalah menurut hadist-hadist tersebut di atas, sehingga tidak peduli memakan barang yang haram atau menjual belikan barang-barang dengan cara yang tidak benar dan terlarang menurut syari’at Islam. Sikap semacam ini merupakan kekeliruan yang harus diupayakan pencegahannya, agar semua orang dapat membedakan mana yang boleh dan yang tidak boleh serta menjauhi diri dari segala *syubhat* apalagi haram.

Segala bentuk jual beli yang tidak mengikuti ketentuan hukum Islam tidak diperbolehkan dan tidak sah, seperti penipuan dan kecurangan serta saling menjatuhkan usaha jual beli atau perdagangan, atau transaksi jual beli barang dari pedagang yang dilaksanakan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dan lain sebagainya.

#### c. Ijma’

Ijma’ berarti sepakat, setuju atau sependapat. Ijma’ adalah kesepakatan mayoritas mujtahid diantara umat Islam pada

---

<sup>20</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 24.

suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW atas hukum syar'i mengenai suatu kejadian atau kasus.<sup>21</sup>

Dari Imam Al-Syathibi, memberikan contoh ketika terjadi praktik *ikhtiar* (penimbunan barang sehingga stock hilang dari pasar dan harga melonjak naik. Apabila seseorang melakukan *ikhtiar* dan mengakibatkan lonjakan harga barang yang ditimbun dan disimpan itu, maka menurutnya, pihak pemerintah boleh memaksa pedagang untuk menjual barangnya itu sesuai dengan harga sebelum terjadinya lonjakan harga. Dalam hal ini, pedagang wajib menjual barangnya sesuai dengan ketentuan pemerintah. Dalam buku Fiqh Sunnah di tegaskan bahwa seluruh umat telah menyepakati pembolehan jual beli dan transaksi, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai zaman kita sekarang ini.

Dalam jual beli memberikan hikmah bahwa kebutuhan manusia berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam kepemilikan orang lain dan kepemilikan sesuatu tidak akan diberikan dengan begitu saja, namun terdapat kompensasi keinginan dan kebutuhan manusia karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dan bantuan orang lain.<sup>22</sup>

Agama Islam melindungi hak manusia dalam pemilikan harta yang dimilikinya dan memberi jalan keluar untuk masing-masing manusia untuk memiliki harta orang lain dengan jalan yang telah ditentukan, sehingga dalam Islam prinsip perdagangan yang diatur adalah kesepakatan kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli. Sebagaimana yang telah digariskan oleh prinsip muamalah yaitu:

1. Prinsip kerelaan
2. Prinsip bermanfaat
3. Prinsip tolong menolong

---

<sup>21</sup> Abdul wahab khalaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqh)*, Terj. Oleh Noer Iskandar Al-Barsany dan Moh. Tolehah Mansoer (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1993), 64.

<sup>22</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.69.

#### 4. Prinsip tidak terlarang

### 3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah, adalah *ijab qabul*, *ijab* adalah ungkapan membeli dari pembeli, dan *qabul* yang menunjukkan pertukaran barang secara ridha, baik dengan ucapan maupun perbuatan.<sup>23</sup> Menurut mereka, yang menjadi rukun jual beli itu hanyalah kerelaan (*ridha*) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit dihindari sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli menurut mereka, tergambar dalam *ijab* dan *qabul*, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang.<sup>24</sup>

Sementara ulama selain Hanafiyah menyebutkan bahwa rukun jual beli ada tiga yaitu (1). Kedua belah pihak yang berakad (*aqidan*), (2). Yang diakadkan (*Ma'qud alaih*), (3). *Sighat* (lafal). Ada yang mengatakan pihak yang berakad sebagai rukun bukan secara hakiki tetapi secara istilah saja, karena ia bukan bagian dari barang yang diperjual belikan, sebab akad akan terjadi jika terpenuhi dua hal yaitu *sighat*, dan *ijab* dan *qabul*.<sup>25</sup>

Mayoritas ulama menyatakan bahwa rukun jual beli ada empat, yaitu:

- a. Ada orang yang melakukan akad yaitu antara penjual dan pembeli
- b. Adanya *shighat* (lafal *ijab* dan *qabul*)
- c. Ada barang yang diperjual belikan
- d. Ada nilai tukar pengganti barang

Adapun syarat-syarat jual beli yang sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama di atas adalah sebagai berikut:

- a. Syarat orang yang berakad

---

<sup>23</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), 75-76.

<sup>24</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gay Media Pratama, 2007), 7.

<sup>25</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat*, 28.

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat:

#### 1. Berakal

Jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal, orang gila dan orang bodoh hukumnya tidak sah. Allah SWT, berfirman dalam QS. An-nisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا

وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

*"Dan janganlah berikan hartamu kepada orang-orang bodoh..."*

Adapun anak kecil yang mumayyiz, menurut ulama Hanafiyah, jika akad yang dilakukan membawa keuntungan bagi dirinya, maka akadnya sah. Sebaliknya, apabila akad itu membawa kerugian bagi dirinya, seperti meminjamkan hartanya kepada orang lain, mewafatkan, atau menghibahkannya, maka tindakan hukumnya tidak boleh dilaksanakan. Jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus baligh dan berakal. Apabila orang yang berakad belum baligh, jual belinya tidak sah, sekalipun mendapat izin dari walinya.<sup>26</sup>

Jadi orang yang melakukan akad jual beli (penjual dan pembeli) harus memenuhi syarat-syarat yaitu baligh dan berakal.

#### 2. Pelaku akad itu adalah orang yang berbeda

Artinya, seseorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan, sebagai penjual sekaligus pembeli. Misalnya, Ahmad penjual sekaligus membeli barangnya sendiri, jual beli seperti itu tidak sah.

#### b. Syarat yang terkait dengan *ijab* dan *qabul*

<sup>26</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gay Media Pratama, 2007), 116.

*Ijab* adalah perkataan penjual, seperti “saya jual barang sekian...”. Sedangkan *qabul* adalah perkataan pembeli, seperti “saya jual barang ini sekian...”.<sup>27</sup>

*Ijab qabul* adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang melakukan akad, lafal akad berasal dari bahasa arab “*al-aqdu*” yang berarti perikatan atau perjanjian dan pemufakatan “*al-ittifaq*” secara terminologi fiqh, akad didefinisikan dengan:

“pertalian *ijab* (pernyataan melakukan ikatan) dan *qabul* (pernyataan penerima ikatan) sesuai dengan kehendak syari’at yang berpengaruh pada objek perikatan”.<sup>28</sup>

Maksudnya adalah bahwa seluruh perikatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih tidak dianggap sah apabila tidak sejalan dengan kehendak syara’ seperti kesepakatan untuk melakukan riba, menipu orang lain, yang pada akhirnya pemindahan kepemilikan dari satu pihak ke pihak lain, suatu akad akan dinyatakan sah apabila terpenuhi rukun dan syaratnya.

Selain syarat di atas, jual beli dianggap sah jika terpenuhi syarat-syarat khusus yang disebut dengan syarat *ijab qabul* sebagai berikut:

- a. Orang yang mengucapkannya telah *baligh* dan berakal.
- b. *Qabul* sesuai dengan *ijab*.
- c. *Ijab* dan *qabul* dilakukan dalam satu majelis.

Ulama Hanafiyah dan Malikiyah mengatakan bahwa antara *ijab* dan *qabul* boleh di antara waktu yang telah disepakati sehingga pihak pembeli sempat berpikir. Namun ulama Syafi’iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa jarak antara *ijab* dan *qabul* tidak terlalu lama yang dapat menimbulkan dugaan bahan objek pembicaraan tersebut berubah.

- c. Syarat yang berkait barang yang diperjual belikan (*Al-Mu’aqadalah*)

---

<sup>27</sup> Sudarsono, *Pokok-Pokok Islam* (Jakarta: Rienka Cipta, 1992), 401.

<sup>28</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gay Media Pratama, 2007), 97.



Syarat-syarat yang terkait dengan barang yang diperjual belikan sebagai berikut:

- a. Suci, dalam Islam tidak sah melakukan transaksi jual beli barang najis seperti, bangkai, babi, anjing, dan sebagainya. Dalam hal ini Allah SWT telah menjeaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 3 yang berbunyi:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ  
اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا  
أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ<sup>٣</sup>

*"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya".*

Dalam ayat tersebut bahwasanya Allah SWT telah melarang atau mengharamkan umat muslim untuk memakan bangkai, darah, daging babi, memakan hewan yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah, seperti binatang yang tercekik, binatang yang mati karena dipukul, yang jatuh, yang tanduk, maupun binatang yang mati karena diterkam oleh binatang buas lainnya. Allah telah mengharamkan makanan yang telah disebutkan di atas begitu pula dengan memperjual belikannya.

2. Barang yang diperjualbelikan merupakan milik sendiri.

Barang yang bukan milik atau kepunyaan sendiri tidak sah diperjualbelikan, kecuali dikuasakan, jika si penjual memberikan kuasa kepada orang lain untuk menjual barang miliknya, maka hal tersebut diperbolehkan.

3. Barang yang diperjual belikan ada manfaatnya.

Barang yang diperjual belikan harus ada manfaatnya, karena jika membeli barang yang tidak ada manfaatnya maka harta yang dikeluarkan akan menjadi sia-sia.<sup>29</sup> Yang dimaksud dengan barang yang dapat dimanfaatkan adalah pemanfaatan suatu barang tersebut sesuai dengan ketentuan hukum syara' atau pemanfaatan barang yang tidak bertentangan dengan hukum syara'.<sup>30</sup>

Berdasarkan keterangan sebelumnya bahwa pengharaman arak bangkai dan babi adalah karena najisnya, akan tetapi pengharaman jual beli berhala adalah karena berhala itu tidak ada manfaatnya dan tidak dibolehkan oleh syara'. Akan tetapi, jika berhala itu dihancurkan atau dipecahkan sehingga menjadi bongkahan-bongkahan batu dan bila itu bermanfaat maka boleh diperjual belikan. Mayoritas ulama telah mengharamkan bangkai kecuali kulitnya. Dengan demikian manfaat barang-barang yang tidak diharamkan oleh syara' maka tidak diperbolehkan dan apabila diperjual belikan maka hasil dari pemanfaatan barang tersebut adalah haram.

4. Barang yang diakadkan ada ditangan dan dapat diserahkan saat akad berlangsung.

Tidak diperbolehkan menjual barang yang tidak dapat diserahkan kepada pembeli, seperti menjual ikan yang masih berada di dalam laut, barang rampasan yang masih di tangan yang merampasnya, ataupun barang yang sedang dijaminkan. Barang yang diakadkan harus dapat diserahkan secara tepat atau lambat.<sup>31</sup>

#### 4. Macam-macam Jual Beli

Ditinjau dari segi hukum jual beli ada dua macam yaitu jual beli yang sah menurut syara' dan jual beli yang batal menurut

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Jazir, *Fiqh Empat Mazhab*, Muamalat II, Alih Bahasa: Khatibul Umam dan Abu Hurairah (Jakarta: Darul Ulum Press, 201), 32.

<sup>30</sup> Suhrawardi Lubis, Farid Wajadi, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 144.

<sup>31</sup> Ibnu Mas'ud, *Fiqh Mazhab Syafi'i Edisi Lengkap* (Bandung: CV. Pustaka Setia), 31.

syara', serta dapat dilihat dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.

a. Jual beli yang dibolehkan

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli menurut pendapat Imam Taqiyyudin ada tiga bentuk, yaitu jual beli benda yang kelihatan, jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan jual beli benda yang tidak ada atau jual beli salam (pesan). Sedangkan jual beli berdasarkan pertukarannya atau objek transaksinya secara umum dapat dibagi menjadi empat:

1. Jual Beli Salam

Jual beli salam adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya bisa diantar.

2. Jual Beli *Muqodadhah* (barter)

Jual beli *Muqodadhah* adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

3. Jual Beli *Mutlaq*

Jual beli *mutlaq* adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat ukur, seperti uang.

4. Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli barang yang bisa disepakati sebagai alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.<sup>32</sup>

Berdasarkan dari segi harga, jual beli juga dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Jual beli yang menguntungkan (*al-murabahah*).

2. Jual beli yang tidak menguntungkan yaitu menjual barang dengan harga aslinya (*at-tauliyah*).

3. Jual beli rugi *al-kasarah*.

4. Jual beli *musawah* yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya, tapi kedua orang yang akad saling meridhai, jual beli seperti inilah yang berkembang saat ini.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Dimyauddin Dwuwaini, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 102.

Empat macam jual beli tersebut semuanya sah atau lazim dalam hukum Islam dan syara', sebagaimana jual beli berdasarkan peraturannya secara umum.

##### 5. Jual Beli yang Dilarang dalam Islam

Dalam Islam dianjurkan untuk jual beli, akan tetapi dalam Islam juga melarang jual beli yang tidak sesuai dengan syara' atau ketentuan rukun dan syarat-syarat jual beli diantaranya:

###### a. Jual Beli Gharar

Jual beli *gharar* adalah jual beli yang mengandung unsur penipuan, baik karena ketidakjelasan dalam objek penjualan atau ketidakpastian dalam cara pelaksanaannya, hukum jual seperti ini haram.<sup>34</sup> Alasan haramnya adalah tidak pasti dalam objek, baik barang, uang, dan cara transaksi itu sendiri. Karena larangan dalam hal ini langsung menyentuh esensi jual belinya, maka di samping itu haram hukumnya transaksi itu tidak sah.

###### b. Jual Beli *Muhaqalah*

Jual beli *Muhaqalah* adalah jual beli tanaman yang masih ada di ladang, hukum jual beli ini adalah haram.<sup>35</sup> Alasan haramnya jual beli ini adalah karena objek yang di perjualbelikan masih belum dapat dimanfaatkan. Karena larangan di sini melanggar salah satu dari syarat jual beli yaitu asas manfaat maka menurut kebanyakan ulama jual beli ini tidak sah.

###### c. Jual Beli *Asb-Al-Fahl*

Jual beli *Asb-Al-Fahl* adalah memperjual-belikan bibit pejantan hewan dibiakan dalam rahim hewan betina untuk mendapatkan anak. Terkadang disebut juga sewa pejantan, hukum transaksi seperti ini adalah haram. Alasan pelarangan di sini adalah tidak jelas objek transaksi karena sukar ditentukan seberapa banyak bibit yang disalurkan kerahim betina. Jual beli dalam bentuk ini tidak sah.

###### d. Jual Beli Memakai Syarat

---

<sup>33</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalat*, 101.

<sup>34</sup> Amir Syrifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 201.

<sup>35</sup> Abdul Rahman Ghazaly dkk, *Fiqh Muamalat*, 84.

Menurut ulama Hanafiyah, sah jika bersyarat tersebut baik seperti “saya akan membeli baju ini dengan syarat bagian yang rusak dijahit dulu”. Begitupun menurut ulama Malikiyah membolehkannya jika bermanfaat. Menurut ulama Syafi’iyah dibolehkan jika syarat maslahat bagi salah satu pihak yang melangsungkan akad, sedangkan menurut ulama Hanabilah tidak dibolehkan jika hanya bermanfaat bagi salah satu akad. Jual beli dengan akad juga hampir sama dengan menentukan dua harga, hanya saja di sini dianggap sebagai syarat, seperti seorang berkata “aku jual rumahku yang butut ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu padaku”.

#### 6. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

Manfaat dan hikmah jual beli dapat diperoleh dari transaksi jual beli antara lain:

- a. Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
- b. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara batil.
- c. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal.
- d. Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).
- e. Dapat membina ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugrah Allah SWT.
- f. Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.<sup>36</sup>

### B. Penetapan Harga dalam Konsep Umum dan Islam

#### 1. Pengertian Penetapan Harga Berdasarkan Konsep Umum

##### a. Pengertian penetapan harga

Harga adalah perwujudan nilai suatu barang atau jasa dalam satuan uang. Harga juga dapat didefinisikan sebagai

---

<sup>36</sup>Khumedi Ja’far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Surabaya: Gemilang Publisher, 2015), 118.

nisbah pertukaran barang dengan uang. Dalam masyarakat modern, nilai harga barang tidaklah *dinisbahkan* kepada barang sejenis tetapi *dinisbahkan* kepada uang. Sedangkan harga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah jumlah uang atau alat ukur lain yang senilai yang harus dibayarkan untuk produk atau jasa, pada waktu tertentu dan di pasar tertentu.

Harga terbentuk mempunyai tujuan dua pihak, yaitu produsen dan konsumen. Produsen memandang harga sebagai nilai barang yang mampu memberikan manfaat keuntungan di atas biaya produksinya. Konsumen memandang harga sebagai nilai barang yang mampu memberikan manfaat atas pemenuhan kebutuhan dan keinginannya.<sup>37</sup>

Dalam persaingan sempurna, harga terbentuk dari kesepakatan produsen dan konsumen. Akan tetapi, pada kenyataannya kondisi ini jarang terjadi. Salah satu pihak dapat mendominasi pembentuk harga atau pihak lain di luar produsen dan konsumen (misalnya, pemerintah, pesaing-pesaing, pemasok, distributor) turut berperan dalam pembentukan harga tersebut.<sup>38</sup>

Istilah penetapan sering digunakan dalam dunia bisnis yang dikaitkan dengan harga. Penetapan harga telah memiliki fungsi yang sangat luas di dalam program pemasaran. Bagi produsen, penetapan harga sangat penting karena keputusan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan, keberadaan, dan kemunduran usahanya. Dalam penentuan harga perlu diperhitungkan dengan cermat dan hati-hati.<sup>39</sup>

Penetapan harga adalah suatu proses untuk menentukan seberapa besar pendapatan yang akan diperoleh atau diterima oleh perusahaan dari produk atau jasa yang dihasilkan. Penetapan harga berarti bagaimana mempertautkan produk kita dengan aspirasi sasaran pasar, yang berarti pula harus

---

<sup>37</sup>Siti Nur Fatoni, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Dilengkapi Dasar-Dasar Ekonomi Islam)* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 62.

<sup>38</sup>Ibid 63

<sup>39</sup>Siti Nur Fatoni, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Dilengkapi Dasar-Dasar Ekonomi Islam)* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 62.

mempelajari kebutuhan, keinginan, dan harapan konsumen. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penetapan harga adalah tindakan sepihak yang dilakukan oleh produsen untuk menjual produknya kepada masyarakat sesuai dengan harga tertentu.

Penetapan harga juga merupakan suatu masalah ketika perusahaan harus menentukan harga untuk pertama kali. Hal ini terjadi ketika perusahaan mengembangkan atau memperoleh suatu produk baru, ketika ia memperkenalkan produk lamanya ke saluran distributor baru atau ke daerah geografis baru, dan ketika ia melakukan tender memasuki satuan tawaran kontrak kerja yang baru.<sup>40</sup>

b. Langkah-langkah prosedur untuk menetapkan harga

1. Memilih Sasaran Harga

Perusahaan pertama-tama harus memutuskan apa saja yang ia capai dengan suatu produk tertentu. Jika perusahaan tersebut telah memilih pasar sasaran dan penentuan posisi pasarnya dengan cermat, maka strategi bauran pemasarannya, termasuk harga, akan cukup mudah.

2. Menentukan Permintaan

Setiap harga yang ditentukan perusahaan akan membawa kepada tingkat permintaan yang berbeda dan oleh karenanya akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap sasaran pemasarannya. Skejul permintaan menggambarkan jumlah unit yang akan dibeli oleh pasar pada periode waktu tertentu atas alternatif harga yang mungkin ditetapkan selama periode ini. hubungan permintaan dengan harga adalah berlawanan, yaitu semakin tinggi harga semakin rendah minat dan sebaliknya.

3. Memperkirakan Harga

Permintaan umumnya membatasi harga tertinggi dan biaya yang terendah bagi produknya. Perusahaan

---

<sup>40</sup> Thamrin Abdullah, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 171.

menetapkan harga untuk menutupi biayanya dalam menghasilkan, mendistribusikan, dan menjual produk, termasuk pendapatan yang wajar atas usaha dan resiko yang dihadapinya.

#### 4. Menganalisi Harga Dan Penawaran Pesaing

Sementara permintaan di pasar tidak dapat membentuk harga tertinggi dan harga terendah. Harga produk pesaing dan kemungkinan reaksi harga membantu perusahaan dalam menentukan berapa harga dan mutu setiap penawaran pesaing. Hal itu dapat dilakukan dalam beberapa cara perusaha dapat mengirimkan pembelanjaan perbandingan untuk mengetahui harga dan membandingkan penawaran pesaing.

Selain daripada itu, perusahaan juga dapat memperoleh daftar harga pesaing dan membeli peralatan pesaing dan memisahkannya. Perusahaan dapat menanyakan pembeli bagaimana pendapat mereka terhadap harga dan mutu setiap penawaran pesaing. Ketika perusahaan mengetahui harga dan penawaran produk pesaing, ia dapat menggunakannya sebagai titik orientasi untuk penentuan harganya sendiri. Jika tawaran produk perusahaan sama dengan tawaran produk utama pesaing, maka perusahaan harus menetapkan harga yang dekat dengan pesaing atau jika tidak akan kehilangan penjualan. Jika tawaran perusahaan lebih jelek, perusahaan tidak dapat menetapkan harga lebih daripada pesaingnya.

#### 5. Memilih Metode Penetapan Harga

Dengan 3 C, skejul permintaan konsumen (*coustemer demand schedule*), fungsi biaya (*cost function*), dan harga pesaing (*competitior's price*), perusahaan kini siap untuk memilih suatu harga. Harga akan berada pada suatu tempat antara satu yang terlalu rendah untuk menghasilkan



keuntungan dan satu yang terlalu tinggi untuk menghasilkan permintaan.<sup>41</sup>

c. Metode penetapan harga

Harga jual harus mampu menutupi biaya penuh dengan menghasilkan laba yang sependam dengan investasi. Dalam keadaan khusus, harga jual produk tidak dibebani tugas untuk menutupi seluruh biaya penuh, setiap harga jual di atas biaya variabel telah memberikan kontribusi dalam menutupi biaya tetap. Macam-macam metode penetapan harga jual yaitu:

1. Penetapan Harga Jual Normal (*Normal Pricing*)

Maneger penentu harga jual memerlukan informasi biaya penuh masa yang akan datang sebagai dasar penentuan harga produk atau jasa. Metode penentuan harga jual normal seringkali disebut dengan istilah *cost pricing*, karena harga jual ditentukan dengan menambah biaya masa yang akan datang dengan suatu presentasi *mark up* (tambahan di atas jumlah biaya) yang dihitung dengan formula tertentu.

2. *Cost-Plus Pricing*

*Cost-plus pricing* adalah penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan di atas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk.

3. Perhitungan Harga Jual Per Unit

Biaya dipakai sebagai dasar penentuan harga jual, baik dalam pendekatan *full costing* maupun *variabel costing*, Biaya penuh masa yang akan datang dibagi menjadi dua yaitu biaya yang dipengaruhi secara langsung oleh volume produk dan biaya penuh yang tidak dipengaruhi oleh biaya produk. Dalam penentuan harga

---

<sup>41</sup>*Ibid*, 186.

jual, taksiran biaya penuh secara langsung berhubungan dengan volume produk pakai sebagai dasar penentuan harga jual, sedangkan taksiran biaya penuh tidak dipengaruhi oleh volume produk ditambah laba yang diharapkan untuk keentingan presentase mark up.

4. Penentuan Harga Jual Waktu dan Bahan (*Time And Material Pricing*)

Penentuan harga jual waktu dan bahan ini pada dasarnya merupakan *cost-plus pricing*. Harga jual ditentukan sebesar biaya penuh ditambah dengan laba yang diharapkan. Volume jasa dihitung berdasarkan waktu yang diperlukan untuk melayani konsumen, sehingga perlu dihitung harga jual per satuan waktu yang dinikmati oleh konsumen. Sedangkan volume bahan dan suku cadangan yang diperlukan sebagai perlengkapan penyerahan jasa dihitung berdasarkan kuantitas bahan dan suku cadang yang diserahkan.

5. Penentuan Harga Jual dan Cost Type Contract (*Cost Type Contract Pricing*)

Harga jual produk jasa atau jasa yang digunakan akan dijual dimasa yang akan datang ditentukan dengan metode *cost plus pricing*. Berdasarkan taksiran biaya penuh sebagai dasar dalam *cost type contract* harga jual yang dibebankan kepada konsumen dihitung berdasarkan biaya penuh sesungguhnya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi dan memasarkan produk.

6. Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus (*Special Order Pricing*)

Pesanan khusus merupakan pesanan yang diterima oleh perusahaan di luar pesanan regular perusahaan. Biasanya konsumen yang melakukan pesanan khusus ini meminta harga yang diminta oleh konsumen berada di bawah biaya penuh karena biasanya pesanan khusus

mencakup jumlah yang besar.<sup>42</sup> Dalam keadaan seperti ini yang perlu dipertimbangkan oleh maneger penentuan harga jual yaitu, pesanan regular adalah yang dibebani tugas untuk menutupi seluruh biaya yang akan terjadi dalam tahun anggaran. Jika maneger yakin seluruh baiaya tetap dalam tahun anggaran akan dapat menutupi oleh pesan yang regular, maka pesanan khusus dapat dibebaskan dari kewajiban untuk memberi kontribusi dalam menutupi baiaya tetap. Jika misalnya penerimaan pesanan khusus, perusahaan diperkirakan tidak akan mengeluarkan biaya variabel saja namun memerlukan biaya tetap, maka harga jual pesanan khusus harus di atas baiaya variabel ditambah dengan kenaikan biaya tetap karena pesanan khusus tersebut.

#### 7. Penentuan Harga Jual Produk atau Jasa Diatur Peraturan Pemerintah

Produk dan jasa yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat luas seperti listrik, air, telepon, telegraf, transportasi, dan jasa pos diatur dengan peraturan pemerintah. Harga pokok dan jasa tersebut ditentukan berdasarkan biaya penuh masa yang akan datang ditambah dengan laba yang diharapkan.<sup>43</sup>

#### d. Intervensi harga oleh pemerintah

Ada beberapa bentuk intervensi harga oleh pemerintah yang dikeluarkan melalui undang-undang dan peraturan pemerintah, di antaranya:<sup>44</sup>

1. Pemerintahan kadang-kadang menetapkan suatu harga minimum (*price floor*) yang bertujuan untuk melindungi produsen. Dalam melakukan intervensi ini pemerintah harus mengikuti mekanisme penawaran dan permintaan pasar.

---

<sup>42</sup>*Ibid*, 185.

<sup>43</sup>*Ibid*, 195.

<sup>44</sup>Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah Prinsip Dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 158.

2. Penetapan harga atau upah maksimum (*price celing*) yang bertujuan untuk melindungi konsumen. Dalam melakukakn regulasi ini pemerintah harus mengikuti kaidah-kaidah hukum pasar yaitu hukum permintaan dan penawaran.
3. *Price fixing*, kadang pemerintah menetapkan harga untuk komoditi tertentu. Permintaan biasanya tidak dapat di kendalikan oleh regulator.

Campur tangan yang dilakukan pemerintah mempunyai beberapa tujuan penting, di antaranya:

1. Mengawasi agar kegiatan ekonomi yang merugikan dapat dihindari atau akibat buruknya dapat dihindari.
2. Menyediakan barang publik yang cukup sehingga masyarakat dapat memperoleh barang tersebut dengan mudah dan biaya yang murah.
3. Mengawasi kegiatan-kegiatan, perusahaan, terutama perusahaan-perusahaan yang besar yang dapat mempengaruhi pasar, agar mereka tidak mempunyai kekuasaan monopoli yang merugikan khalayak ramai.
4. Memastikan agar pertumbuhan ekonomi dapat diwujudkan dengan efisien.
5. Menjamin agar kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak menimbulkan penindasan dan ketidak-setaraan di dalam masyarakat.

Melalui cara-cara di atas negara tidak perlu ragu untuk melakukan intervensi saat terjadi ketidakadilan di masyarakat, namun intervensi tersebut tidak boleh dilakukan dengan semena-mena karena jika itu terjadi justru akan menimbulkan ketidakadilan.

## 2. Penetapan Harga Dalam Islam

Persoalan fluktuasi harga baik trend naik ataupun turun merupakan *sunnatullah* dalam perekonomian berdasarkan hukum penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Syariat membolehkan hal itu selama norma dan nilai-nilai moral tidak dilanggar dan tidak ada indikasi kuat ada rekayasa harga baik oleh pemerintah oleh pihak produsen, distributor maupun konsumen.<sup>45</sup>

Dalam hal adanya praktik tidak terpuji dalam *pricing policy*, Islam mengajarkan konsep intervensi otoritas resmi dan memberikan kewenangan *price contro* kepada pemerintah untuk melakukan kebijakan pengendalian harga dan pematokan harga (*price fixing*) yang dikenal dalam fiqh sebagai *tas'ir jabari* yaitu penetapan harga oleh pemerintah karena pertimbangan kemaslahatan secara luas.

Menurut Imam Taqiyuddin An-Nahhani yang dikutip Rozalinda *tas'ir* adalah perintah penguasa atau para wakilnya atau siapa saja yang mengatur urusan kaum muslimin kepada pelaku pasar agar mereka tidak menjual barang dagang mereka kecuali dengan harga tertentu, dan mereka dilarang menambah atas harga itu agar mereka tidak melonjakkan harga, atau mengurangi dari harga itu agar mereka tidak merugikan lainnya, artinya mereka dilarang menambah atau mengurangi dari harga itu demi kemaslahatan masyarakat.<sup>46</sup>

Fathi Ad-Duraini, guru besar Fiqh Universitas Damaskus, seperti dikutip Nasroen Haroen, menjelaskan lebih luas cakupan *tas'iral-jabari* sesuai dengan perkembangan keperluan masyarakat, ketetapan pemerintah itu tidak hanya terbatas pada komoditi yang digunakan dan diperlukan masyarakat, tetapi juga pada manfaat dan jasa pekerja yang diperlukan masyarakat. Misalnya, apabila sewa rumah naik dengan tiba-tiba dari harga biasanya atau harga semen naik secara tidak wajar.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 379.

<sup>46</sup>*Ibid*, 380.

<sup>47</sup>Nasroen Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 140.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa yang berhak untuk menentukan harga adalah pihak pemerintah setelah mendiskusikannya dengan pakar-pakar ekonomi. Dalam penetapan harga itu harus mempertimbangkan kemaslahatan para pedagang dan para konsumen.

Menurut Ibn Tamiyyah yang dikutip Yusuf Qardhawi penentuan harga mempunyai dua bentuk ada yang boleh dan ada yang haram. *Tas'ir* ada yang *zalim* itu diharamkan dan ada yang adil itu diperbolehkan. Ibn Tamiyyah juga menjelaskan bahwa *tas'ir* adalah keadaan yang mewajibkan pedagang untuk menjual barang dagangannya dengan harga *mistli* (harga pasar). Hakikatnya *tas'ir* adalah keharusan para pedagang agar tidak menjual atau tidak membeli kecuali dengan harga *mistli* (harga pasar).<sup>48</sup>

Ibn Tamiyyah menafsirkan tentang Rasulullah SAW yang menolak penetapan harga meskipun pengikutnya memintanya. Katanya ini adalah sebuah kasus khusus dan bukan merupakan aturan umum. Ibn Tamiyyah membuktikan bahwa Rasulullah SAW sendiri menetapkan harga yang adil jika terjadi perselisihan antara dua orang, hal tersebut dapat diketahui dari kondisi berikut:<sup>49</sup>

- a. Dalam kasus pembelajaran budak, Rasulullah memberikan harga yang adil (*qimah alOadl*) dari budak itu tanpa adanya tambahan atau pengurangan dan setiap orang harus memperoleh bagian dan budak itu harus dibebaskan.
- b. Jika terjadi perselisihan antara dua orang, satu pihak memiliki pohon yang sebagian tumbuh di tanah orang. Pemilik tanah menemukan adanya jejak langkah pemilik pohon di atas tanahnya, yang dirasa mengganggu. Ia mengajukan permasalahan ini kepada Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah memerintahkan pemilik pohon untuk menjual pohon itu kepada pemilik tanah dan menerima

---

<sup>48</sup> Syaikul Islami Taqiyuddin Ibn Tamiyyah, *Al-Hisbah Fi Al-Islam* (Riyad: Mansyurat Al-Muassasah Al-Sa'adiyah), 41

<sup>49</sup> Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Ekonosia, 2002), 228.

kompensasi atau ganti rugi yang adil kepadanya. Namun orang itu ternyata tidak melakukan apa-apa. Kemudian Rasulullah SAW membolehkan pemilik tanah untuk menebang pohon tersebut dan ia memberikan kompensasi harganya kepada pemilik pohon.

Dalam dua kasus tersebut ia melanjutkan penjelasannya, jika harga itu bisa ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan satu orang saja, pastikanlah akan lebih logis kalau hal itu ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan publik atas produk makanan, pakaian, dan perumahan karena kebutuhan umum jauh lebih penting ketimbang kebutuhan seorang individu.

Dalam ekonomi Islam siapa pun boleh berbisnis, namun tidak boleh melakukan *ikhtiar*, yaitu mengambil keuntungan di atas keuntungan normal dengan menjual lebih sedikit barang untuk harga yang lebih tinggi

Menurut Islam negara memiliki hak untuk ikut campur (*intervensi*) dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu-individu, baik untuk mengawasi kegiatan ini maupun untuk mengatur atau melaksanakan beberapa macam kegiatan ekonomi yang tidak mampu dilaksanakan oleh individu-individu. Dalam pandangan hukum Islam, Rasulullah sangat menghargai harga yang dibentuk oleh pasar sebagai harga yang adil. Beliau menolak adanya suatu *price intervention* seandainya terjadi perubahan harga karena mekanisme pasar yang wajar, namun pasar disini mengharuskan adanya moralitas, antara lain: persaingan yang sehat, kejujuran, keterbukaan, dan keadilan.<sup>50</sup> Kebolehan *intervensi* harga antara lain karena:<sup>51</sup>

1. Intervensi harga menyangkut kepentingan masyarakat yaitu melindungi penjual dalam hal tambahan keuntungan sekaligus melindungi pembeli dari penurunan daya beli.
2. Bila kondisi menyebabkan perlunya intervensi harga, karena jika tidak dilakukan intervensi harga, penjual

---

<sup>50</sup> Veithzal Rivai, Antoni Nizr Usman, *Islamic Economy and Finance* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 133.

<sup>51</sup> Adiwarman A Karim, *Islamic Microeconomics* (Jakarta: Muamalat Institute, 2001), 115.

menaikkan harga dengan cara *ikhtiar*. Oleh karenanya pemerintah dituntut proaktif dalam mengawasi harga guna menghindari adanya kezaliman produsen terhadap konsumen.

3. Pembeli biasanya mewakili masyarakat yang lebih luas, sedangkan penjual mewakili kelompok masyarakat yang lebih kecil. Artinya intervensi harga harus dilakukan secara proporsional dengan melihat kenyataan tersebut.

Pada prinsipnya keterlibatan negara dalam aktivitas ekonomi tidak diperlukan selama pasar perjalanan dengan lancar dan memperhatikan nilai-nilai moralitas. Otoritas pemerintah dalam melakukan pengawasan harga harus dirunding terlebih dahulu dengan penduduk yang berkepentingan. Tentang ini, Ibn Tamiyyah menjelaskan sebuah metode yang diajukan pendahuluannya, Ibn Habib bahwa tokoh perwakilan dan pasar. Dalam kitabnya *Al-Hisbah*, penetapan harga harus diperlukan untuk mencegah manusia menjual makanan dan barang lainnya hanya kepada kelompok tertentu dengan harga yang ditetapkan sesuai keinginan mereka.<sup>52</sup>

### 3. Konsep Keadilan Harga

Melihat sejarah dan praktik perdagangan yang diajarkan Rasulullah SAW jelas bahwa dalam Islam, harga sesungguhnya menjadi bagian yang tidak boleh diintervensi. Hal ini sebagai upaya dalam membentuk harga yang adil yang sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran tersebut harus sesuai dengan prinsip rela sama rela tidak ada pihak yang terpaksa dan dirugikan pada tingkat harga tersebut.<sup>53</sup>

Harga yang adil telah digunakann sejak masa Rasulullah SAW dan *khulafa urrasyiddin*. Namun dalam bentuk konsep

---

<sup>52</sup>Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Astrus), 175.

<sup>53</sup>Sumar'in, *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 176.



Ibn Tamiyyah adalah sarjana muslim pertama yang memberikan perhatian secara khusus tentang konsep harga yang adil. Menurut beliau ayang adil “Apabila orang-orang memperjualbelikan barang dagangannya dengan cara-cara yang dilakukan, tanpa ada pihak yang *dizalimi* kemudian harga mengalami kenaikan karena kekurangannya persediaan barang ataupun karena Allah SWT. Dalam hal demikian, memaksa para pedagang untuk menjual barang dagangannya pada harga tertentu merupakan tindakan pemaksaan yang tidak dapat dibenarkan.”<sup>54</sup>

Ada dua hal yang sering ditemukann dalam pembahasan Ibn Tamiyyah tentang masalah harga, yakni kompensasi yang setara/ adil dan harga yang stara/adail. Dan kompensasi yang setara diukur dan ditaksir oleh hal-hal yang setara, dan itulah esensi dari keadilan.

Kompensasi yang adil setara/adil adalah penggantian yang sepadan yang merupakan nilai harga yang sepadan dari sebuah benda menurut ada kebiasaan. Adapun harga yang setara/adil adalah nilai harga di mana orang-orang menjual barangnya dapat diterima secara umum sebagai hal yang sepadan dengan barang yang dijual itu ataupun barang-barang yang sejenis lainnya di tempat dan waktu tertentu.

Jika keadilan yang dikehendaki oleh Ibn Tamiyyah yakni tidak melukai dan tidak merugikan orang lain, maka dengan berbuat adil akan mencegah terjadinya tindakan kezaliman.

### **C. Peraturan Daerah Tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Tabung Gas LPG 3kg dalam Keputusan Gubernur Lampung No. G/869/B.IV/HK/2019 Tanggal 30 Desember 2019**

Regulasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengendalikan masyarakat dengan aturan tertentu istilah regulasi ini

---

<sup>54</sup>Nur Chamid, *Jejak-jejak Sejarah Ekonomi Islam*, 232.

banyak digunakan dalam segala hal sehingga pengertiannya memang cukup luas. Regulasi ini banyak digunakan menggambarkan peraturan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Penentuan atau regulasi mengenai harga gas LPG telah ditentukan dalam surat Keputusan Gubernur Lampung No.G/869/B.IV/HK/2019 Tanggal 30 Desember 2019 Tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET). Menurut peraturan itu, harga Eceran Tertinggi 3 kg pada tingkat pangkalan sebelumnya dengan harga Rp. 16.500,00, naik menjadi Rp. 18.000,00. Kenaikan ini dilakukan setelah melalui banyak pertimbangan terutama mengenai biaya oprasional pangkalan dan untuk menekan terjadinya inflasi

Saksi untuk pangkalan yang melakukan penyimpangan harga di luar HET adalah berupa pencabutan izin. Pemerintah provinsi akan membentuk tim dari semua stakeholder dengan titik utama pengawasan yaitu di pangkalan, karena titik ini merupakan titik serah resmi tabung gas LPG 3 kg. Saat ini di provinsi Lampung terdapat 4800 pangkalan yang perlu dilakukan pengawasan.<sup>55</sup>

Penetapan harga yang terdapat dalam surat Keputusan Gubernur menjadi pegangan bagi konsumen untuk mencegah agar tidak terjadi praktek kecurangan yang dibuat oleh pangkalan sebagai pelaku yang menaikkan harga di luar ketentuan yang berlaku. Sayangnya harga sedikit masyarakat yang mengetahui mengenai harga ditetapkan oleh pemerintah dikarenakan kurangnya informasi yang didapati oleh masyarakat sebagai konsumen.

---

<sup>55</sup> Yudi Pranata, "*Penerapan Harga Eceran Tertinggi*", radarlampung.co.id, 2020, <https://radarlampung.co.id/2020/02/05/besok-harga-lpg-3-kg-naik/>



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi Ke-4, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Abdul Rahman Ghazaly dkk, *Fiqh Muamalat*.
- AbdullahThamrin, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- A KarimAdiwarman, *Islamic Microeconomiccs* (Jakarta: Muamalat Institute, 2001)
- Dwuwaini, Dimyaudidin ,*Fiqh Muamalah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Euis AmaliaDalam, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Astrus)
- Farid Wajadi, Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012).
- H.S Salim, *Hukum Kontrak Teori Dan Teknik Penyusunan Kontrak* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013).
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gay Media Pratama, 2007).
- Ja'far Khumedi, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Surabaya: Gemilang Publisher, 2015).
- Koentjaraningrat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012).
- Muhammad Azzam, Abdul Aziz, *Fiqh Muamalat*.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah(fiqh Muamalah)* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012).
- Muhadjr Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sirasi, 1996).

- Narkubo Cholid, Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Nur Fatoni Siti, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Dilengkapi Dasar-Dasar Ekonomi Islam)* (Bandung: Pustaka Setia, 2014)
- Pradan Theo Adtya, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Kerjasama *Google Adsense* Di Wilayah Ponorogo”, Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).
- Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Putaka, 2005).
- RivaiVeithzal, Antoni Nizr Usman, *Islamic Economi and Finance* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004).
- Santoso Edi, “*Penetapan Harga LPG Tabung 3 Kg Dalam Peraturan Gubernur No. 6 Tahun 2015 Perspektif Ibn Taymiyah*”. (Skripsi IAIN Ponorogo: Ponorogo, 2018).
- Syafe’i, Rachmat, *Fiqh Muamalah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001).
- Sudarsono, *Pokok-Pokok Islam* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1992).
- Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Ekonosia, 2002)
- Sumar’in, *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)
- Sunarto, *Akutansi Manajemen* (Yogyakarta: AMUS, 2004).
- Syaikul Islami Taqiyuddin Ibn Tamiyyah, *Al-Hisbah Fi Al-Islam* (Riyad: Mansyurat Al-Muassasah Al-Sa’idiyah)

Syrifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).

Shalihin Bunyana, *Kaidah Hukum Islam* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016).

Sabiq Sayyid, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: Alma'arif. 1988).

Soesilo dan Pramudji, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata BW* (Rhedbook Publisher: 2009).

Suhendi Hendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Wulandari Tri, "Tinjauan Ekonomi Islam Tentang Sistem Pelaksanaan Pendistribusin Elpiji 3 Kg Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru". (Skripsi UIN Sultan Syarif Khasim, Riau: 2011).

### **Sumber Online**

Yudi Pranata, "Penetapan Harga Eceran Tertinggi," radarlampung.co.id, 2020, <https://radarlampung.co.id/2020/02/05/besok-harga-lpg-3-kg-naik/>

### **Wawancara**

Afitriyan, Pemilik Pangkalan, Pekon Buay Nyerupa, wawancara tanggal 12 April 2021.

Nurheti, Konsumen, Pekon Buay Nyerupa, wawancara tanggal 04 April 2021

Tohari, Konsumen, Pekon Buay Nyerupa, wawancara tanggal 04 April 2021

Ibu Sri, Konsumen, Pekon Buay Nyerupa, wawancara tanggal 08 April 2020.

Ibu Nursada, Konsumen, wawancara tanggal 09 April 2021.

Lina sari, pemilik toko, Pekon Buay Nyerupa, wawancara tanggal 08 April 2021.

Sumyati, pemilik toko, Pekon Buay Nyerupa, wawancara tanggal 08 April 2021.

Rosiana, pemilik toko, Pekon Buay Nyerupa, wawancara tanggal 08 April 2021.

Hidayat, pemilik toko, Pekon Buay Nyerupa, wawancara tanggal 08 April 2021.

Aris Munandar, pemilik toko, Pekon Buay Nyerupa, wawancara tanggal 08 April 2021.

